

STRATEGI PELAYANAN UPT PELAYANAN SOSIAL BINA REMAJA BLITAR DALAM MENANGANI REMAJA PUTUS SEKOLAH

Juanda Angkasa Wati¹, Ulva Roifatul Lailin², Mohammad Nasyirudin³

¹Mahasiswa Sarjana Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam
Balitar, Blitar

^{2,3}Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Balitar, Blitar

E-mail: Juandandha1@gmail.com¹, doramexminorii@gmail.com²,
hasanba1620@gmail.com³

Alamat: Jl. Imam Bonjol No.16, Sananwetan, Kota Blitar, Jawa Timur 66137

Abstract: *The issue of school dropouts among adolescents is a complex social problem that affects both the future of the younger generation and regional social development. As one of the cities in East Java facing this challenge, Blitar requires the involvement of experienced institutions to provide proper services and guidance. This study aims to identify the role of the East Java Provincial Social Service, through the Technical Implementation Unit (UPT) for Youth Social Services in Blitar, in guiding adolescents in the city and to explore the methods used to support and develop school dropout youth. This research employs a qualitative approach, using observation, documentation, and interviews as data collection techniques. The findings indicate that UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja Blitar plays a significant role in supporting adolescents through various programs, such as social assessments, character development, skills training, social rehabilitation, and psychosocial assistance. These efforts integrate community participation and inter-agency coordination, implementing an integrative strategy. The services focus on restoring the social conditions of youth, building self-confidence, and developing skills to help them achieve independence.*

Keywords: *social services, roles and development strategies, school dropout youth*

Abstrak: Problem remaja putus sekolah merupakan masalah sosial yang rumit karena memengaruhi masa depan generasi muda dan pembangunan sosial daerah. Sebagai salah satu kota di Jawa Timur yang menghadapi masalah ini, Kota Blitar membutuhkan peran lembaga yang berpengalaman untuk memberikan layanan dan pembinaan yang tepat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur, melalui Unit Pelayanan Teknis (UPT) Pelayanan Sosial Bina Remaja Blitar, berperan dalam membina remaja di Kota Blitar dan mengetahui metode yang digunakan untuk membina dan membantu remaja yang putus sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menggunakan observasi, dokumentasi, dan wawancara sebagai metode pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja Blitar memiliki peran yang signifikan dalam membimbing remaja melalui berbagai program, seperti asesmen sosial, pembinaan karakter, pelatihan keterampilan, rehabilitasi sosial, dan pendampingan psikososial dengan menggabungkan partisipasi masyarakat dan koordinasi antar Organisasi Perangkat Daerah (OPD), strategi yang digunakan bersifat integratif. Pelayanan berfokus pada pemulihan kondisi sosial remaja, membangun kepercayaan diri, dan membangun keterampilan untuk membantu mereka menjadi mandiri.

Kata Kunci: pelayanan sosial, peran dan strategi pembinaan. remaja putus sekolah

Received: Juli 15, 2025; Revised: Agustus 7, 2025; Accepted: Agustus 14, 2025;

Published: Agustus 16, 2025

*Corresponding author, e-mail address

1. LATAR BELAKANG

Pengangguran sering kali berasal dari rendahnya kualitas SDM, yang salah satunya disebabkan oleh keterbatasan akses pendidikan. Faktor ekonomi, lingkungan, dan aspek internal individu yang kurang mendukung menjadi penyebab utama rendahnya tingkat pendidikan di masyarakat, yang berkontribusi pada rendahnya keterampilan dan kompetensi. Ditambah lagi, faktor sosial seperti keterbatasan biaya dan budaya yang kurang mendukung pendidikan anak menyebabkan banyak anak putus sekolah, mengakibatkan mereka kehilangan kesempatan untuk berkembang. Dengan pendidikan, remaja dapat mengembangkan kreativitas, keterampilan, dan pengetahuan yang akan membentuk mereka menjadi individu yang berkualitas. Pendidikan bukan hanya sebagai bekal untuk memperoleh pekerjaan, tetapi juga sebagai sarana untuk menciptakan SDM yang mampu berkompetisi di era global. Program pendidikan ini difokuskan untuk memberikan pembelajaran di luar sekolah yang dapat membantu mereka memperoleh pekerjaan dan mandiri secara ekonomi. Dengan demikian, pelayanan sosial ini tidak hanya mendukung pendidikan formal, tetapi juga memperluas peluang bagi remaja untuk memiliki keterampilan yang dibutuhkan di dunia kerja (Rahmawati et al., 2021). Dalam hal ini, peran pelayanan sosial sangat penting dalam memfasilitasi pendidikan bagi mereka yang kurang beruntung.

Program UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja yang dilaksanakan oleh Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur merupakan sebuah inisiatif pemberdayaan remaja untuk membantu mereka yang menghadapi tantangan dalam melanjutkan pendidikan atau yang terpinggirkan dari lingkungan sosial. Program ini menyasar remaja berusia 15 hingga 21 tahun, dengan tujuan utama untuk mengembangkan potensi mereka agar menjadi individu yang kreatif, mandiri, dan siap bersaing di dunia kerja. Bimbingan yang diberikan dalam program ini mencakup aspek fisik, mental, agama, dan keterampilan, yang disesuaikan dengan kebutuhan pasar kerja. Selain itu, program ini mengupayakan agar remaja mendapatkan keseimbangan dalam aspek sosial dan pribadi, yang sangat penting bagi perkembangan mereka. Pemberdayaan ini diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap kualitas hidup mereka dan membuka peluang baru dalam pencapaian kesejahteraan sosial.

Penelitian ini berfokus pada strategi yang diterapkan oleh UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja Blitar untuk mengatasi tantangan yang dihadapi remaja dalam melanjutkan pendidikan dan berintegrasi dengan masyarakat. Peneliti bertujuan untuk menggali efektivitas dari pendekatan yang digunakan dalam program ini, serta dampaknya terhadap peningkatan kualitas hidup remaja yang mengikuti pembinaan tersebut. Tujuan penelitian untuk mengetahui peran Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur pada Unit Pelayanan Teknis Pelayanan Sosial Bina Remaja Blitar (UPT PSBR) dalam pembinaan Remaja di Kota Blitar, dan untuk mengetahui strategi apa saja yang diterapkan dalam pembinaan dan pelayanan remaja putus sekolah Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur Unit Pelayanan Teknis Pelayanan Sosial Bina Remaja Blitar (PSBR). Penelitian ini memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai pengelolaan program pemberdayaan sosial bagi remaja dan kontribusinya terhadap pembangunan manusia yang inklusif dan berkelanjutan.

2. KAJIAN TEORITIS

2.1. Konsep Administrasi Publik

Administrasi publik adalah proses pengelolaan kebijakan publik oleh lembaga pemerintah yang berfokus pada pelayanan masyarakat (Rosenbloom, 2021). Administrasi publik melakukan hal-hal seperti perencanaan, mengorganisasi, mengarahkan, dan mengawasi pelayanan sosial. Administrasi publik adalah proses manajerial, politik, dan hukum yang dilakukan oleh institusi pemerintah untuk mengimplementasikan kebijakan publik dan memberikan pelayanan kepada masyarakat. Administrasi publik tidak hanya bersifat teknokratis, tetapi juga mengandung nilai-nilai demokrasi, keadilan sosial, dan efisiensi pelayanan publik. Administrasi publik adalah proses yang melibatkan organisasi dan koordinasi dari sumber daya manusia serta material dalam sektor publik untuk mencapai tujuan pemerintah (Listari, 2021).

2.2. Strategi Pelayanan Publik

Strategi pelayanan publik merupakan suatu pendekatan sistematis yang dirancang oleh pemerintah atau lembaga penyelenggara pelayanan untuk meningkatkan kualitas, efektivitas, dan efisiensi layanan yang diberikan kepada masyarakat. Strategi ini tidak hanya terbatas pada aspek teknis pelaksanaan pelayanan,

tetapi juga mencakup perencanaan jangka panjang, pengambilan keputusan strategis, pengelolaan sumber daya, hingga penguatan sistem pengawasan dan evaluasi terhadap kinerja pelayanan publik. Dalam konteks administrasi publik, strategi pelayanan publik berfungsi sebagai peta jalan (*roadmap*) yang mengarahkan lembaga pelayanan dalam menetapkan prioritas, tujuan, dan metode pelayanan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat serta perkembangan lingkungan sosial, politik, dan teknologi. Strategi ini juga mencerminkan komitmen pemerintah untuk mewujudkan prinsip-prinsip good governance, seperti akuntabilitas, transparansi, partisipasi, dan keadilan dalam setiap proses penyelenggaraan layanan (Kumala & Lessy, 2023)

2.3. Manajemen Pelayanan Sosial Remaja

Menurut Asriningati (2020) Manajemen pelayanan sosial remaja adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi terhadap berbagai bentuk layanan sosial yang ditujukan secara khusus kepada kelompok remaja, dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan perkembangan sosial, emosional, psikologis, dan ekonomi mereka secara terpadu dan berkelanjutan. Proses manajerial ini mencakup identifikasi permasalahan remaja, seperti kenakalan remaja, putus sekolah, kekerasan, kecanduan, atau keterlantaran, serta perumusan strategi intervensi berbasis data dan pendekatan partisipatif.

2.4. Fenomena Remaja Putus Sekolah

Remaja putus sekolah adalah ketika seorang anak usia sekolah meninggalkan pendidikan formal. Faktor-faktor ini termasuk pernikahan dini, lingkungan sosial, ekonomi keluarga, dan kurangnya dukungan sekolah. Di antara efeknya adalah peningkatan tingkat pengangguran remaja, kenakalan remaja, dan kualitas tenaga kerja rendah di seluruh negeri (LPAI, 2021). Pelayanan publik harus mengambil pendekatan preventif dan rehabilitatif dalam menangani remaja putus sekolah. Lembaga pelayanan sosial melakukan intervensi dengan strategi seperti pendidikan nonformal, pelatihan keterampilan, dan pembinaan sosial

2.5. Peran dan Fungsi UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja

Peran dan Fungsi UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja UPT memiliki fungsi melaksanakan pelayanan sosial bagi remaja melalui pembinaan, pelatihan, dan konseling (Dinas Sosial Jatim, 2023). Struktur organisasi mendukung pelaksanaan intervensi yang terstruktur. Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pelayanan Sosial Bina Remaja memiliki peran dan fungsi strategis dalam upaya perlindungan, pembinaan, dan pemberdayaan remaja, khususnya yang mengalami masalah sosial seperti putus sekolah, kenakalan remaja, keterlantaran, atau korban kekerasan. Sebagai unit teknis di bawah Dinas Sosial tingkat provinsi, UPT ini menjadi ujung tombak dalam pelaksanaan kebijakan sosial yang berkaitan dengan remaja di wilayahnya.

3. METODE PENELITIAN

Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami perilaku manusia secara menyeluruh serta alasan yang mendasari perilaku tersebut, yang tidak dapat diukur melalui data numerik. Pendekatan ini berfokus pada arti, pengalaman subyektif, dan interaksi sosial. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan dan memahami strategi pelayanan yang diterapkan UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja Blitar dalam menangani remaja putus sekolah secara mendalam. Metode studi kasus dipilih untuk mengeksplorasi strategi pelayanan secara menyeluruh dan kontekstual. Studi kasus memungkinkan pemahaman menyeluruh tentang fenomena dalam batas waktu dan lokasi tertentu. studi kasus adalah metode yang tepat ketika peneliti ingin menjawab pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa”. Ini juga berlaku ketika fenomena yang dipelajari tidak dapat dipisahkan dari konteksnya. Selain itu, metode ini memungkinkan untuk menemukan elemen yang mendukung dan menghambat program pelayanan sosial yang digunakan. Metode yang digunakan untuk membuat narasi yang merefleksikan keadaan nyata di lapangan dengan memahami konteks sosial, ekonomi, dan budaya remaja putus sekolah di Blitar. Secara keseluruhan, menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan studi kasus menawarkan fleksibilitas dan kedalaman analisis yang dibutuhkan untuk menyelidiki fenomena sosial yang komplit.

Obyek penelitian Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pelayanan Sosial Bina Remaja Blitar dalam menangani permasalahan remaja putus sekolah. Penelitian ini berfokus pada pendekatan pelayanan sosial yang diterapkan dalam memahami bagaimana strategi UPT

PSBR tersebut menerapkan dan merancang dalam konteks lokal tertentu. Strategi ini mencakup berbagai elemen, mulai dari perencanaan program, pelaksanaan kegiatan, pendekatan kepada remaja binaan, hingga evaluasi hasil pelayanan sosial. Subjek penelitian “remaja putus sekolah” atau remaja binaan yang menjadi penerima manfaat layanan sosial dari UPT tersebut, karena mereka adalah penerima langsung dari program pelayanan sosial, remaja binaan menjadi subjek utama. Perspektif mereka penting untuk menentukan seberapa efektif strategi pelayanan yang ditawarkan untuk memenuhi kebutuhan, harapan, dan kesulitan mereka. Peneliti dapat menemukan relevansi dan dampak program dari sudut pandang penerima manfaat dengan memahami pengalaman subjektif remaja. Menggunakan metode wawancara yaitu dimana pewawancara memberikan pertanyaan kepada informan seperti introgasi pertukaran informasi dengan subjek yang diteliti dengan situasi dan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti secara mendalam. Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi yang banyak dilakukan untuk pengamatan langsung dan mengabadikan setiap momen saat melakukan penelitian secara langsung terhadap UPT PSBR Blitar dalam pelayanan remaja putus sekolah.

Menggunakan Triangulasi sumber berarti menguji data dari berbagai sumber informan dengan membandingkan informasi yang diberikan oleh berbagai pihak, peneliti dapat mengidentifikasi kesesuaian atau ketidaksesuaian data. Triangulasi Teknik menggali pengalaman dan perspektif subjek penelitian, sementara observasi menangkap perilaku dan dinamika sosial secara langsung, dan dokumentasi mendukung dan memperkuat data dari sumber primer. Kombinasi teknik ini membantu memperkuat validitas data dan memungkinkan analisis yang lebih baik tentang subjek. bentuk triangulasi yang dilakukan yaitu triangulasi sumber, teknik, dan waktu sehingga data yang dikumpulkan menjadi lebih metodologis dengan menggunakan triangulasi ini. Peneliti dapat mengurangi subjektivitas, meningkatkan interpretasi fenomena, dan memastikan bahwa temuan penelitian memiliki dasar empiris yang dapat diterima.

Teknik analisis data interaktif Miles dan Huberman. Model ini dipilih karena sesuai dengan pendekatan kualitatif yang menekankan pada proses analisis data secara terus-menerus selama pengumpulan data berlangsung. Analisis interaktif ini terdiri dari tiga komponen. Mereduksi dan observasi, dokumentasi, catatan lapangan, dan wawancara dipilih, difokuskan, disederhanakan, dan diubah. Untuk mengurangi data dalam

penelitian ini, peneliti mengelompokkan informasi sesuai dengan fokus penelitian, yaitu pendekatan pelayanan yang digunakan UPT untuk membantu remaja putus sekolah. Sampai data akhir diperoleh, reduksi dilakukan sepanjang proses pengumpulan data. Untuk membuat data mudah dipahami, setelah direduksi, mereka disusun dalam bentuk narasi deskriptif, matriks, atau tabel tematik. Peneliti dapat melihat konteks dan dinamika dari strategi pelayanan sosial melalui pengorganisasian data dengan penyajian ini. Metode analisis ini akan memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara komprehensif pendekatan pelayanan sosial yang digunakan

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam konteks penanganan remaja putus sekolah, UPT PSBR tidak hanya menjalankan tugas pelayanan konvensional, tetapi juga menciptakan berbagai inovasi sosial yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan remaja di wilayah Blitar dan sekitarnya. Salah satu bentuk inovasi yang dijalankan adalah pengembangan program pelatihan keterampilan berbasis minat dan potensi lokal. Program ini dirancang untuk membantu remaja putus sekolah agar memiliki keahlian yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja dan peluang wirausaha di daerah. Misalnya, pelatihan menjahit, tata boga, otomotif, hingga keterampilan digital dasar. Inisiatif ini tidak hanya membantu menurunkan angka pengangguran remaja, tetapi juga mendorong terciptanya remaja yang mandiri dan produktif secara ekonomi.

Selain itu, UPT PSBR Blitar juga berperan dalam penguatan jejaring kemitraan dengan berbagai pihak, seperti Dinas Pendidikan, Lembaga Pelatihan Kerja (LPK), sektor swasta, dan organisasi masyarakat. Sinergi ini merupakan bentuk inovasi kolaboratif yang mendorong keterlibatan lintas sektor dalam upaya penanganan remaja putus sekolah. Dengan adanya kemitraan ini, program yang dilaksanakan menjadi lebih beragam, terintegrasi, dan berkelanjutan

Inovasi lainnya adalah penggunaan pendekatan konseling berbasis komunitas, di mana pembinaan tidak hanya dilakukan di dalam lembaga, tetapi juga melibatkan keluarga dan lingkungan sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa UPT PSBR Blitar turut membangun sistem dukungan sosial yang kuat sebagai bagian dari strategi pemulihan dan pemberdayaan remaja. Secara umum, peran UPT PSBR Blitar dalam inovasi daerah tercermin dalam kemampuannya mengidentifikasi permasalahan sosial secara

kontekstual dan mengembangkan solusi-solusi yang aplikatif dan berkelanjutan. Inovasi yang dihasilkan tidak hanya berdampak pada individu remaja, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pembangunan sosial di tingkat daerah, khususnya dalam menciptakan generasi muda yang siap berdaya saing dan berkontribusi dalam pembangunan.

Strategi UPT PSBR Blitar adalah membantu remaja, terutama mereka yang rentan, seperti remaja putus sekolah. Remaja dapat dihubungkan dengan layanan sosial yang lebih luas melalui UPT ini, yang juga berfungsi sebagai fasilitator dan pelaksana program. Menurut anggota staf UPT, organisasi ini tidak hanya memberikan pelatihan keterampilan tetapi juga memberikan pendampingan psikososial untuk membantu remaja mengembangkan kembali rasa percaya diri dan dorongan mereka. Menurut temuan dilakukan dengan Kepala Seksi Pelayanan Remaja, UPT Blitar menerapkan pendekatan yang humanis dan partisipatif. Untuk menemukan kantong-kantong remaja yang putus sekolah, mereka memulai dengan pemetaan wilayah. Dalam hal ini, UPT bekerja sama dengan kelurahan, tokoh masyarakat, dan sekolah setempat. Selanjutnya, data lapangan ini digunakan untuk menjangkau remaja secara informal sehingga mereka merasa nyaman dan tidak terintimidasi.

Pelatihan kewirausahaan, seperti menjahit, sablon, dan tata boga, adalah salah satu bentuk strategi pembinaan yang diberikan. Kegiatan ini tidak hanya membantu remaja memperoleh keterampilan baru, tetapi juga menawarkan harapan baru agar mereka dapat hidup sendiri secara finansial. Selain itu, UPT bekerja sama dengan psikolog untuk mengadakan sesi konseling untuk membantu remaja mengatasi masalah keluarga dan trauma, yang sering menyebabkan mereka meninggalkan sekolah.

Selain itu, Dinas Sosial juga berperan dalam melakukan koordinasi lintas sektor, seperti dengan dinas pendidikan, lembaga pelatihan kerja, dan organisasi kemasyarakatan, guna memastikan bahwa remaja yang dibina memperoleh layanan secara holistik, baik dari sisi pendidikan, keterampilan, maupun pembinaan mental dan sosial. Melalui dukungan regulasi dan kebijakan dari Dinas Sosial Provinsi, UPT PSBR Blitar mampu menjalankan berbagai program pembinaan seperti pelatihan keterampilan kerja, konseling individu dan kelompok, kegiatan keagamaan, serta penguatan karakter, yang ditujukan untuk mempersiapkan remaja kembali ke tengah masyarakat sebagai individu yang mandiri dan produktif. Dengan demikian, Dinas Sosial Provinsi Jawa

Timur memegang peran kunci dalam menjamin keberlangsungan dan keberhasilan program pembinaan remaja di Kota Blitar melalui kehadiran dan dukungan berkelanjutan terhadap UPT PSBR Blitar.

Inovasi pelayanan berbasis teknologi adalah pengembangan dan penerapan teknologi digital dalam sistem pelayanan publik untuk meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan jangkauan layanan. Dalam konteks layanan sosial, inovasi ini bertujuan untuk mempercepat proses pelayanan, memudahkan akses informasi, serta memperluas dampak pelayanan kepada kelompok sasaran seperti remaja putus sekolah. Pelayanan ini bertujuan untuk Meningkatkan aksesibilitas layanan bagi remaja yang jauh dari kantor layanan. Meningkatkan efisiensi dan akurasi data. Mendorong partisipasi aktif remaja dalam proses pemulihan pendidikan. Mempercepat proses pemetaan masalah dan intervensi sosial.

Terkait dengan aspek sosial, ekonomi, psikologis, dan budaya. Oleh karena itu, UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja Blitar memerlukan sumber daya yang Kompeten secara profesional, terutama dalam asesmen, konseling, dan pendekatan psikososial. Fleksibel dan adaptif dalam menghadapi dinamika permasalahan remaja. Didukung sarana-prasarana yang memadai untuk pelaksanaan program pelatihan, pembinaan, dan pemberdayaan. Sumber Daya yang Perlu Ditingkatkan seperti Pelatihan dan peningkatan kompetensi bagi pegawai, terutama dalam hal teknik konseling, pendekatan psikososial, dan pemanfaatan teknologi. Rekrutmen tenaga profesional, seperti psikolog remaja, fasilitator pelatihan vokasional, dan tenaga pendidik nonformal. Peningkatan *soft skills* seperti komunikasi empatik, pendekatan humanis, dan pemahaman budaya lokal.

Evaluasi berkelanjutan adalah proses pemantauan dan penilaian yang dilakukan secara rutin dan sistematis terhadap pelaksanaan program, dengan tujuan untuk mengetahui efektivitas, efisiensi, serta dampaknya terhadap sasaran layanan. Sementara itu, *feedback* (umpan balik) adalah informasi atau tanggapan yang diberikan oleh penerima layanan, petugas, maupun pihak terkait lainnya mengenai kualitas program atau layanan yang diterima. Kedua aspek ini penting untuk memperbaiki strategi pelayanan dan menyesuaikannya dengan kebutuhan nyata remaja putus sekolah.

Strategi pelayanan yang diterapkan oleh UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja Blitar perlu terus dimonitor dan dievaluasi, agar intervensi yang dilakukan tetap relevan dengan kondisi sosial dan kebutuhan remaja, kesalahan atau kekurangan dalam pelayanan dapat

segera diidentifikasi dan diperbaiki, kinerja petugas dan efektivitas program dapat ditingkatkan dari waktu ke waktu. Peran serta remaja dan masyarakat dalam proses pelayanan menjadi lebih aktif dan bermakna UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja Blitar dapat mengembangkan berbagai mekanisme umpan balik, seperti: Kuesioner kepuasan layanan yang dibagikan kepada remaja setelah menerima layanan, sesi refleksi kelompok atau forum diskusi dengan remaja dan pendamping, Kotak saran digital/manual di lokasi pelayanan atau melalui media sosial, wawancara atau kunjungan rumah untuk mengetahui kondisi pasca-layanan, forum evaluasi dengan mitra kerja (sekolah, LSM, komunitas) untuk mendapatkan perspektif luar. Reintegrasi tidak hanya menasar aspek pendidikan formal, tetapi juga aspek psikologis, ekonomi, dan hubungan sosial remaja dengan keluarga, teman sebaya, serta masyarakat. reintegrasi sosial merupakan bagian dari rehabilitasi sosial yang bertujuan mengembalikan individu kepada tatanan kehidupan masyarakat secara wajar.

Remaja yang mengalami putus sekolah seringkali menghadapi tantangan seperti: Stigma sosial dari lingkungan, rasa rendah diri atau kehilangan arah hidup, kurangnya keterampilan untuk memasuki dunia kerja, ketergantungan ekonomi pada keluarga atau lingkungan yang tidak mendukung, melalui reintegrasi sosial, UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja Blitar berperan penting dalam: Membangun kembali rasa percaya diri remaja, mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan sosial atau pendidikan nonformal, memfasilitasi pelatihan keterampilan sebagai bekal kemandirian, menciptakan lingkungan sosial yang inklusif dan mendukung.

Monitoring atau pemantauan merupakan bagian integral dari strategi pelayanan yang dilakukan UPT PSBR Blitar. Monitoring dilakukan untuk menilai sejauh mana program pembinaan dan reintegrasi sosial memberikan dampak positif bagi remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses monitoring dilakukan secara sistematis melalui: Monitoring Internal : Setiap program pembinaan dan reintegrasi diawasi langsung oleh petugas pembina dan tenaga sosial yang terlibat. Evaluasi dilakukan secara berkala melalui laporan kegiatan, observasi perilaku, serta hasil asesmen keterampilan dan perkembangan sikap remaja. Monitoring Pasca-Reintegrasi: UPT tetap memantau perkembangan remaja setelah dikembalikan ke masyarakat. Monitoring ini dilakukan melalui kunjungan lapangan, komunikasi dengan keluarga, serta pengisian instrumen

evaluasi perkembangan oleh petugas lapangan. Jika ditemukan adanya gejala kerentanan kembali, maka intervensi cepat dilakukan. Kerja Sama dengan Lembaga Eksternal: Monitoring juga melibatkan lembaga pendidikan nonformal, dinas tenaga kerja, maupun lembaga mitra pelatihan. Informasi dari lembaga-lembaga tersebut digunakan untuk mengevaluasi keterlibatan dan perkembangan remaja dalam pendidikan lanjutan atau dunia kerja. Pelaporan dan Evaluasi Berkala: Setiap kegiatan monitoring didokumentasikan dalam laporan berkala yang dijadikan bahan evaluasi oleh pimpinan UPT untuk melakukan penyempurnaan program. Evaluasi ini menjadi dasar dalam pengambilan kebijakan dan perbaikan strategi pelayanan.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa strategi UPT untuk Menjangkau Remaja Putus Sekolah di Kabupaten Blitar tentang bagaimana metode UPT dapat membantu remaja putus sekolah di Kabupaten Blitar petugas UPT menjawab, "Strategi utama kami adalah melakukan pendekatan *door-to-door* bersama dengan aparat desa dan pihak sekolah. Kami juga sering bekerja sama dengan tokoh masyarakat untuk mengidentifikasi remaja yang putus sekolah dan membutuhkan pembinaan." Untuk menyebarkan informasi tentang program ini, kami juga memanfaatkan media sosial"

Oleh karena itu, PSBR Blitar merancang pendekatan yang tidak hanya bersifat kuratif tetapi juga preventif dan rehabilitatif. Strategi tersebut diawali dengan proses seleksi dan asesmen terhadap calon penerima layanan, di mana petugas sosial akan mengidentifikasi latar belakang, potensi, dan kebutuhan masing-masing remaja. Setelah itu, remaja akan mengikuti program pembinaan terstruktur yang mencakup layanan konseling psikososial, bimbingan mental dan spiritual, serta pelatihan keterampilan vokasional seperti menjahit, tata boga, komputer, otomotif, dan lainnya.

Dengan demikian, UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja Blitar berperan strategis dalam merumuskan kebijakan daerah yang adaptif dan inklusif terhadap kebutuhan masyarakat. Proses perumusan kebijakan dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan masyarakat, lembaga pendidikan, dan organisasi nonpemerintah. Hal ini sejalan dengan pandangan Ahmad (2024) bahwa administrasi publik berfungsi sebagai jembatan antara kebutuhan masyarakat dan kebijakan publik. Selain itu, seperti ditegaskan oleh Sari (2023), kolaborasi antarpihak sangat penting untuk menghasilkan kebijakan yang relevan dan efektif.

UPT Bina Remaja Blitar memainkan peran strategis dalam manajemen pelayanan publik dengan menerapkan sistem yang responsif dan adaptif. Pelayanan yang diberikan, seperti pelatihan vokasional dan konseling psikososial, dirancang secara spesifik berdasarkan kebutuhan dan karakteristik remaja yang menjadi sasaran. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pelayanan publik responsif menurut Darmawan (2023), yang menekankan pentingnya kecepatan, ketepatan, dan kepuasan penerima layanan.

Kemampuan UPT Bina Remaja untuk bekerja sama dengan OPD lainnya memastikan bahwa layanan sosialnya berhasil. Dalam rangka mendukung program pembinaan dan reintegrasi sosial remaja, kerja sama yang erat dilakukan dengan Dinas Pendidikan, Dinas Tenaga Kerja, dan lembaga mitra lainnya. Menurut Kementerian Dalam Negeri dalam Jurnal Manajemen Pemerintahan (2023).

Koordinasi lintas sektor sangat penting untuk mencapai kerja sama antar lembaga pemerintah daerah. Ini terutama berlaku dalam menangani masalah sosial yang kompleks seperti putus sekolah remaja. UPT Bina Remaja menjalankan peran koordinatif yang kuat, khususnya dengan Dinas Pendidikan, Dinas Tenaga Kerja, dan organisasi masyarakat.

Peran dalam Meningkatkan Partisipasi Publik : Keberhasilan program pelayanan sosial di UPT Bina Remaja sangat bergantung pada partisipasi publik. Dinas Sosial secara aktif melibatkan keluarga, masyarakat sekitar, dan tokoh masyarakat dalam proses pembinaan dan rehabilitasi sosial remaja. Upaya ini mencerminkan gagasan administrasi publik partisipatif yang dijelaskan oleh Ahmad (2024), yang menekankan betapa pentingnya keterlibatan masyarakat dalam setiap tahap penyelenggaraan pemerintahan. Metode ini tidak hanya meningkatkan akuntabilitas lembaga tetapi juga membuat masyarakat merasa memiliki program pemerintah daerah. Partisipasi masyarakat, terutama keluarga dan komunitas lokal, menjadi bagian integral dalam proses rehabilitasi sosial remaja.

UPT Bina Remaja Blitar terus melakukan inovasi pelayanan dalam menghadapi tantangan sosial yang kompleks, terutama dengan menggunakan teknologi digital. Konseling daring, pelatihan keterampilan berbasis *e-learning*, dan penggunaan media sosial untuk instruksi adalah contoh nyata dari kemampuan organisasi untuk menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Ramawan (2023) menyatakan bahwa

inovasi merupakan bagian penting dari peran administrasi publik dalam mendorong perubahan pada pelayanan sosial agar lebih menjangkau lebih banyak kelompok sasaran dan lebih efisien. Strategi UPT dalam menangani remaja putus sekolah juga mencakup evaluasi layanan yang berkelanjutan serta mekanisme *feedback* langsung dari remaja.

UPT tidak hanya berkonsentrasi pada aspek penanganan; strategi yang mereka gunakan mencerminkan pendekatan yang holistik dan integratif, yang sesuai dengan perkembangan teori administrasi publik dan pelayanan sosial kontemporer. Dalam hal ini, telah dibuat banyak hal baru dan adaptif untuk menjawab tantangan yang dihadapi remaja dalam berbagai aspek, termasuk psikososial, pendidikan, ekonomi, dan teknologi.

Pendekatan awal cenderung menggunakan model "satu ukuran untuk semua", mengabaikan perbedaan sosial, ekonomi, dan psikologis remaja. Metode ini tidak efektif, menurut Fauziah (2024), dan dapat menghambat pemulihan sosial dan pengembangan potensi remaja secara optimal. Melihat hal ini, UPT Bina Remaja Blitar meninggalkan pendekatan standar dan mengadopsi pendekatan yang lebih fleksibel, berbasis penilaian pribadi, dan sesuai dengan kebutuhan setiap remaja. Pendekatan ini kurang efektif dalam konteks remaja yang memiliki latar belakang dan kebutuhan beragam. Oleh karena itu, UPT Bina Remaja mulai mengadopsi pendekatan yang lebih personal dan fleksibel.

UPT mengembangkan strategi integrasi yang menggabungkan berbagai pendekatan untuk menangani masalah kompleks remaja putus sekolah. Kumala & Lessy (2023), menunjukkan bahwa strategi ini sangat penting untuk menyediakan layanan yang menyeluruh. UPT Bina Remaja mencakup pelatihan keterampilan kerja, layanan psikososial seperti konseling dan terapi kelompok, dan pembinaan moral dan spiritual. Oleh karena itu, remaja tidak hanya dipulihkan secara sosial dan emosional, tetapi mereka juga diberdayakan untuk menghadapi masa depan dengan lebih bebas. Strategi Integratif ini diterapkan dengan menggabungkan pendekatan psikososial, pelatihan keterampilan, dan pembinaan spiritual yang menyeluruh dalam program-program di UPT.

Inovasi Pelayanan Berbasis Teknologi UPT telah mengembangkan sistem *database* remaja, pelaporan elektronik, serta pelatihan daring sebagai bagian dari peningkatan efisiensi dan jangkauan pelayanan. UPT Bina Remaja juga mengembangkan inovasi berbasis teknologi untuk meningkatkan efisiensi dan jangkauan layanan. Prakoso (2022) menunjukkan betapa pentingnya digitalisasi dalam pelayanan sosial, yang telah diterapkan oleh UPT dengan membuat sistem *database* remaja, aplikasi elektronik untuk

pelaporan layanan, dan pelatihan keterampilan daring. Teknologi-teknologi ini mempercepat proses layanan, mempermudah pengawasan kemajuan remaja, dan memperluas akses terhadap informasi dan pelatihan, terutama untuk remaja yang tinggal di wilayah terpencil. Meningkatkan Kapasitas Sumber Daya Pelayanan Sosial Kapasitas sumber daya manusia yang menjalankan layanan sangat memengaruhi kualitas layanan.

UPT Bina Remaja secara rutin melaksanakan pelatihan dan peningkatan kompetensi pekerja sosial. Menurut Handayani (2021), UPT meningkatkan kemampuan pendamping, instruktur pelatihan, dan pekerja sosial melalui pelatihan, seminar, dan workshop. Pemahaman tentang psikologi remaja, keterampilan komunikasi, manajemen kasus, dan pemanfaatan teknologi dalam pelayanan sosial adalah semua cara untuk meningkatkan kemampuan. Evaluasi Berkelanjutan dan *Feedback* dari Remaja, Strategi UPT dalam menangani remaja putus sekolah juga mencakup evaluasi layanan yang berkelanjutan serta mekanisme feedback langsung dari remaja.

UPT Bina Remaja tidak hanya memperhatikan bagaimana program dijalankan tetapi juga menekankan pentingnya evaluasi berkelanjutan. Menurut pendekatan reflektif Sutrisno (2023), UPT mengumpulkan dan menerapkan umpan balik remaja secara langsung melalui wawancara, kuesioner, dan forum diskusi. *Feedback* ini digunakan untuk mengukur keberhasilan program dan melakukan perubahan untuk memenuhi kebutuhan dan dinamika remaja yang terus berubah. UPT menggunakan strategi yang lebih kontekstual dan terintegrasi daripada pendekatan umum. Dalam upaya ini, layanan psikososial, pendidikan keterampilan, dan penguatan moral akan digabungkan, bersama dengan dukungan teknologi dan peningkatan kemampuan sumber daya manusia.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Peran UPT PSBR sangat signifikan dalam pembinaan remaja di Kota Blitar. Peran ini mencakup berbagai aspek penting, seperti perumusan kebijakan yang responsif terhadap isu remaja, pengelolaan sumber daya daerah secara efektif, koordinasi lintas organisasi perangkat daerah (OPD), peningkatan partisipasi publik dalam pembinaan remaja, penerapan prinsip transparansi dan akuntabilitas dalam program sosial, serta pengembangan inovasi daerah untuk mendukung pelayanan sosial.

Strategi Pembinaan dan Pelayanan Remaja yang Putus Sekolah di UPT PSBR Blitar meliputi pendekatan *one-size-fits-all* sebagai tahap awal identifikasi masalah umum, kemudian menggunakan pendekatan *komprehensif* dan *fleksibel*, penerapan strategi integratif yang melibatkan berbagai pihak, pemanfaatan teknologi dalam inovasi memberikan pelayanan, mengembangkan kemampuan sumber daya manusia di bidang sosial, serta evaluasi berkelanjutan yang melibatkan umpan balik langsung dari remaja sebagai penerima layanan.

Bagi Unit Pelaksanaan Teknis PSBR disarankan untuk meningkatkan kapasitas SDM serta sarana prasarana penunjang layanan, serta memperluas jangkauan program ke wilayah-wilayah yang rawan kasus putus sekolah. UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja Blitar disarankan untuk kolaborasi dengan lembaga pendidikan non-formal, dunia usaha, dan komunitas lokal juga perlu diperluas untuk menyediakan program pelatihan keterampilan dan kewirausahaan bagi remaja putus sekolah. Pemanfaatan teknologi digital sebaiknya dioptimalkan melalui *platform* pembinaan *daring* dan sistem monitoring yang terintegrasi. Peningkatan kapasitas pendamping sosial harus dilakukan secara berkelanjutan.

Bagi Pemerintah Daerah, diharapkan adanya dukungan anggaran dan kebijakan yang lebih berpihak pada penguatan layanan sosial bagi remaja, khususnya dalam hal rehabilitasi sosial dan pendidikan alternatif. Bagi keluarga dan masyarakat, penting untuk meningkatkan kesadaran dan peran aktif dalam mencegah anak putus sekolah dengan membangun komunikasi yang baik serta memberikan motivasi dan dukungan terhadap pendidikan anak. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian serupa dengan fokus pada efektivitas jangka panjang program pelayanan sosial terhadap kehidupan remaja pasca intervensi, atau dengan pendekatan kuantitatif agar diperoleh data yang lebih luas dan terukur.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmad, F. 2024. *Peranan Kepala Daerah Dalam Penyusunan Kebijakan Publik*. Jurnal Manajemen dan Hukum, 2(1), 14–25.
- Anderson, James E. 2014. *Public Policymaking*. Cengage Learning.
- Andini, R. 2021. *Strategi Pelayanan Sosial terhadap Remaja Putus Sekolah*. Jurnal Ilmu Sosial, 18(2), 134–142.
- Badan Standar Nasional. 2022. *Standar nasional pendidikan*. Badan Standar Nasional

Pendidikan.

- Darmawan, I. 2023. *Manajemen Administrasi Publik*. Penerbit Widina. Diakses dari: <https://repository.penerbitwidina.com/media/publications/594370-manajemen-administrasi-publik-c05dea72.pdf>
- Denhardt, R. B., & Denhardt, J. V. 2020. *Public Administration: An Action Orientation*. Cengage Learning.
- Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur. 2023. Laporan Tahunan Kinerja UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja.
- Diskominfo Mukomuko. 2024. *Peran Teknologi dalam Meningkatkan Pelayanan Publik*. Diakses dari <https://diskominfo.mukomukokab.go.id/artikel/peran-teknologi-dalam-meningkatkan-pelayanan-publik>
- Fatmawati, I., & Sutrisno, H. 2023. *Inovasi dan Kolaborasi dalam Pelayanan Publik di Era Digital*. Jurnal Ilmu Administrasi Negara, 10(1), 77–89. <https://journal.ipdn.ac.id/index.php/JIAN/article/view/1027>
- Fauziah, L. 2024. *Kolaborasi dalam Implementasi Strategi Pelayanan Sosial*. Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial, 6(1), 51–62. <https://jurnal.politikjakarta.ac.id/index.php/jips/article/view/893>
- Forum Anak Nasional. 2022. *Peran Forum Anak dalam Musrenbang: Suara Anak untuk Masa Depan*. Jakarta: KPPPA.
- Judijanto, L. 2024. *Dinamika Administrasi Publik*. ResearchGate.
- Kementerian Dalam Negeri. 2023. *Inovasi Pelayanan Publik pada Pemerintah Daerah di Indonesia*. Jurnal Manajemen Pemerintahan, 4(1), 20–31. Diakses dari: <https://jurnal.kemendagri.go.id/index.php/mp/article/download/1509/637/10699>
- Kementerian Sosial RI. 2021. *Kebijakan Pelayanan Sosial Anak dan Remaja Berbasis Partisipatif*. Jakarta: Direktorat Rehabilitasi Sosial Anak.
- Ningsih, S. A. 2025. *Kurangnya Koordinasi dan Kerjasama Antar Lembaga dalam Penanganan Masalah Sosial di Samarinda*. eJournal Administrasi Publik, 13(1).
- OECD. (2023). *Innovative public participation*. Link
- Patton, M. Q. 2011. *Developmental Evaluation: Applying Complexity Concepts to Enhance Innovation and Use*. Guilford Press.
- Lembaga Perlindungan Anak Indonesia (LPAI). 2021. *Evaluasi Partisipasi Remaja dalam Pelayanan Sosial Berbasis Komunitas*. Jakarta: LPAI.
- Ramadhan, A. 2023. *Evaluasi Strategi Partisipatif dalam Menurunkan Angka Putus Sekolah*. Jurnal Ilmu Administrasi Negara, 11(1), 25–36.
- Ramawan, A. (2023). *Inovasi dalam Administrasi Publik: Mendorong Perubahan Pelayanan Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Kebijakan Publik.
- Sedarmayanti. 2022. *Manajemen Strategis dalam Pelayanan Publik*. Bandung: CV Mandar Maju.

- Sedarmayanti. 2022. *Reformasi Administrasi Publik: Strategi dan Inovasi Pelayanan Publik di Era Digital*. Bandung: CV Mandar Maju.
- Sewang., Umar, S.M., & dkk. 2024. *Manajemen Sumber Daya Manusia (SDM) Upaya Peningkatan Kinerja Karyawan Di Era Globalisasi*.
- Susanto, Y. 2022. *Dampak Sosial Remaja Putus Sekolah*. Jurnal Sosial dan Pendidikan, 7(2), 110–119.
- Sutrisno. (2023). *Pendekatan Reflektif dalam Evaluasi Program Remaja*. Jakarta: Penerbit Remaja Cendekia.
- Triyono, A., & Rimadani, N. 2019. *Strategi pembinaan remaja dalam perspektif sosial*. Pustaka Ilmu Sosial.
- Yin, R. K. 2018. *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). Sage Publications.